

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern seperti sekarang setiap individu selalu dihadapkan dengan masalah, dan masalah tersebut tidak memandang usia, pangkat maupun jabatan. Tapi pada kenyataannya sebagai manusia, seorang muslim kadang kala dihadapi oleh kelalaian. Sehingga membuatnya tergelincir dari kebenaran, atau terjerumus dalam sebuah kesalahan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang beriman yang taat dan patuh terhadap Allah SWT.<sup>1</sup> Tindak asusila merupakan fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi di masyarakat. Tindakan asusila adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat. Penjelasan dalam KUHP buku II tindakan asusila berkaitan dengan kejahatan seksual. Kejahatan seksual meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual dan yang

---

<sup>1</sup> Abu Sangkan, Berguru Kepada Allah, ( Jakarta: Yayasan Bukit Thurisina, 2002 ), p. 193.

lainnya. Menurut Clemes terjadinya perilaku menyimpang disebabkan kurangnya ketergantungan anak terhadap orangtuanya, dan ketidakberfungsiannya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>2</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujaadilah 58 ayat 19.

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبٌ

الشَّيْطَانِ ۗ إِلَّا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“ *Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, maka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang merugi.*” ( QS. Al-Mujaadilah 58 ayat 19 )

Dari ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa mengingat Allah lebih penting karena kita diberikan kenikmatan yang sungguh luar biasa pemberiannya, maka dari itu kita harus mendekatkan diri kepada-Nya supaya menjadikan pribadi yang lebih baik di dunia kelak maupun di akhirat. Yakni karena mereka melalaikan ayat-ayat Allah di dunia, maka ia akhirnya diacuhkan dari pertolongan Allah di hari kiamat kelak.

---

<sup>2</sup> Hellen, Bimbingan dan Konseling ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), p. 56

Pada kesimpulannya, mereka yang melupakan Allah akan terlupakan dari pahala dan pertolongan-Nya di hari pembalasan nanti. Sementara Allah tidak pernah lalai atau lupa dari apapun yang terjadi di alam ini, karena Dia-lah yang maha menjaga lagi maha mengetahui.

Proses tujuan dari konseling individu tersebut untuk membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>3</sup>

Tindak pidana dapat dilakukan oleh siapapun dan terhadap siapapun. Setiap orang yang melakukan tindak pidana harus bertanggung jawab atas kesalahan yang telah ia perbuat. Pada kenyataannya tindak pidana pencabulan bukan lagi dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak,

---

<sup>3</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), p. 84

disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:<sup>4</sup> adanya dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang pesat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

Tindak pidana asusila adalah suatu bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, asosial, melanggar hukum serta undangundang pidana. Unsur-unsur yang mengakibatkan dipidananya seorang terdakwa adalah mampu bertanggung jawab, syarat-syarat seorang terdakwa mampu bertanggung jawab adalah faktor akal dan faktor kehendak. Faktor akal dan faktor kehendak yaitu dapat membeda-bedakan antara perbuatan yang diperbolehkan dan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Faktor kehendak yaitu menyesuaikan tingkah lakunya dengan keinsyafan atas mana diperbolehkan dan yang tidak.<sup>5</sup>

Pembinaan warga binaan ini di Indonesia diterapkan dengan sistem yang dinamakan sistem pemasyarakatan, sistem

---

<sup>4</sup> Tri Andrisman. Hukum Peradilan Anak. Universitas Lampung. 2013. Bandar Lampung. P.11

<sup>5</sup> Roeslan Saleh. Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana. Askara Baru.. 1999. Jakarta. p. 84

pemasyarakatan telah dicetuskan dan diaplikasikan sejak tahun 1964, namun pengaturan mengenai sistem tersebut secara sistematis dalam bentuk Undang-Undang dan perangkat aturan pendukungnya baru dapat diwujudkan pada tahun 1995, melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Bahwa pada hakikatnya warga binaan pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam sistem pembinaan yang terpadu.<sup>6</sup>

Sedangkan kenyataan yang ada di dalam masyarakat seseorang warga binaan sekali saja dia dipidana karena melakukan tindak pidana tertentu, lalu ia dimasukkan ke rumah tahanan untuk beberapa waktu yang telah ditentukan oleh Undang-Undang. Maka yang terjadi di masyarakat akan selalu dicap sebagai seorang penjahat. Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat,

---

<sup>6</sup> Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan, Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, (2014),P.1

dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, manusia akan cenderung mengalami kecemasan apabila ia kurang mampu mengadaptasikan keinginan-keinginan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, baik kenyataan yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Segala macam bentuk kecemasan pada dasarnya disebabkan oleh kekurangmengertian manusia akan keterbatasannya sendiri.<sup>8</sup> Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah dan rasa bersalah. Kecemasan sebenarnya respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bias menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila sepertinya datang tanpa ada penyebabnya yaitu bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan.

---

<sup>7</sup> Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan, Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM RI, (2014),p.2

<sup>8</sup> Jeffrey S Nevid, *Psikologi Abnormal*, Tim Fakultas Psikologi UI (Jakarta: Erlangga,2005), p.164

Dalam bentuknya yang ektern, kecemasan dapat mengganggu fungsi aktivitas sehari-hari. Karena kecemasan yang dialami oleh warga binaan merupakan suatu ancaman pada jiwa atau psikisnya seperti kehilangan makna hidup dan memiliki masa depan yang suram sehingga warga binaan yang mengalami tingkat kecemasannya tinggi akan mengalami kecemasan pada masa depannya yaitu kecemasan menjelang bebas dari Lapas agar dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini pihak Lapas Klas IIA Serang mengupayakan semaksimal mungkin membantu warga binaan untuk tidak mengulangi perbuatannya, dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT, salah satunya dengan cara kegiatan pengajian rutin dan kadang-kadang juga warga binaan mendapatkan layanan konseling individual dari pihak Lapas Klas IIA Serang.

Berbagai teori dan teknik telah dipelajari dan dipraktikkan secara utuh oleh pengembangnya, para ahli di bidangnya, serta *civitas academica*. Hal ini tentu dilakukan untuk membantu diri sendiri, juga orang lain yang sudah pasti

memerlukan tempat untuk berbagi persoalan kehidupan, serta teknik untuk menyelesaikan masalahnya. Salah satu teori dan terapi yang dapat mengatasi persoalan hidup yang kompleks, dengan menggunakan teknik *client centered therapy*.

*Client centered therapy* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya. Terapi ini bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan suatu dogma. Pendekatan *client centered* yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh terapis, barangkali paling dapat dicirikan sebagai suatu cara dan sebagai perjalanan bersama, baik konselor maupun klien memperlihatkan kemanusiawianya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.<sup>9</sup>

Berbagai hal tersebut yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Layanan Konseling Individual dengan Teknik *Client Centered* Untuk Mengatasi Kecemasan pada Warga Binaan Lansia Kasus Asusila” (Studi

---

<sup>9</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), p. 94-95



Kasus di Lapas Klas IIA Serang). Hal ini tentu dilakukan untuk membantu diri sendiri, juga orang lain yang sudah pasti memerlukan tempat untuk berbagai persoalan kehidupan, serta teknik untuk menyelesaikan masalahnya. Salah satu teori dan terapi yang dapat mengatasi persoalan hidup yang kompleks, dengan menggunakan pendekatan *client centered therapy*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kecemasan pada Warga Binaan Lansia di Lapas Klas IIA Serang?
2. Bagaimana dampak proses konseling individual pada Warga Binaan?

### **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kecemasan pada Warga Binaan Lansia di Lapas Klas IIA serang.

2. Untuk mendeskripsikan dampak konseling individual terhadap kasus Asusila pada Warga Binaan Lansia di Lapas Klas IIA Serang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diadakan diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn baik secara teoritis ataupun praktis, maka harapan yang peneliti ingin wujudkan adalah :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam layanan konseling individual untuk mengetahui tentang dampak konseling individual terhadap kasus Asusila pada Warga Binaan Lansia.

2. Manfaat Non Akademik

- a. Bagi Warga Binaan

Manfaat bagi Warga Binaan diharapkan dapat berperan penting tentang hal tersebut seringkali terjadi di kalangan masyarakat. Para Warga Binaan dapat menyelesaikan masalah pada dirinya sendiri, mendekatkan diri kepada

Sang Maha Pencipta dan dapat bersosialisasi pada Warga Binaan lainnya.

b. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis diharapkan dapat berperan penting selain mendapatkan pelajaran, pengalaman, dan pengetahuan baru tentang sebuah kehidupan di Lapas juga mempunyai pelajaran tersendiri untuk kedepannya agar terhindar dari dampak psikologis yang negatif terhadap pandangan bagi Warga Binaan yang sudah melakukan kesalahan.

### **E. Kajian Pustaka**

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam penelitiannya tersebut. Maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Skripsi Indah Noviani, Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017. Dengan judul : “Layanan Konseling Individual

Berbasis Agama Untuk Menangani Kecemasan Pada Warga Binaan” studi kasus di Rutan Klas II B Serang.<sup>10</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan tentang bagaimana kecemasan pada Warga Binaan dan bagaimana penerapannya. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hal yang membedakan penelitian ini adalah pada objeknya. Kalau penelitian Indah Noviani tertuju pada menangani kecemasan pada warga binaannya, sedangkan penelitian ini fokus pada keberhasilan konseling individual yang menggunakan teknik Client Centered therapy. Skripsi Nurhasa Syahmadi Jaya, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makasar 2013. Dengan judul : “Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Asusila Yang Dilakukan Oleh Oknum TNI”.<sup>11</sup> Peneliti ini disimpulkan atau bertujuan untuk mengetahui dua hal, pertama untuk mengetahui factor penyebab terjadinya tindak pidana asusila dan kedua untuk mengetahui upaya penanggulangan tindak pidana yang dilakukan.

---

<sup>10</sup> Indah Noviani, *Layanan Konseling Individual Berbasis Agama Untuk Menangani Kecemasan Pada Warga Binaan* (Studi Kasus di Rutan Klas II B Serang), (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2017), p. 7

<sup>11</sup> Nurhasa Syamhadi Jaya, *Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Asusila Yang Dilakukan Oleh Oknum TNI* ( Studi Odmil III-16 Makasar tahun 2012-2013).

## **F. Kerangka Teori**

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasrakatan merupakan unit pelaksanaan teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lapas bisa Narapidana (Napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga statusnya yang masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas, menjadi wadah kami untuk menerapkan keilmuan yang secara teoritis didapat ketika berada di kelas perkuliahan. Masalah-masalah yang kompleks ditemukan di sana. Banyak persoalan dari diri WBP yang cukup mengganggu mereka. Ini adalah sebuah lapangan pekerjaan yang sudah semestinya dapat dikerjakan dengan berpedoman pada materi keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

## 1. Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecahkan masalahnya.<sup>12</sup> Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.<sup>13</sup>

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang

---

<sup>12</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007)p.18

<sup>13</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)p.48

dihadapi klien.<sup>14</sup> Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir, berperasaan, sikap dan perilaku.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien mentrustrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa megarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan *Client Centered Therapy*

Pendekatan *person-centered* dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers pada tahun 1940-an. Pada awal pekungannya

---

<sup>14</sup> Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta, Rineka Cipta, 1994)p.105

<sup>15</sup> Prayitno, Konseling Perorangan (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005)p.52

Carl Rogers menanamkan *non-directive counseling* sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan *non-direktive* menjadi *client centered*. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diperlakukan sebagai konseli yang bertanggung jawab yang memiliki perspektif eksistensial. Pendekatan ini memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistis, dan dapat dipercaya. Lantas manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk social, realistis dan berkembang.<sup>16</sup>

Peran konselor adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Lalu disebut reflector karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya

---

<sup>16</sup> Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011),p.261-262



terhadap konselor sebagai representasi orang lain. Di titik ini, konselor *client centered* tidak berusaha mengarah kepada mediasi atau dunia batin konseli, melainkan lebih fokus ke penyediaan sebuah iklim yang di dalamnya konseli dimampukan membawa perubahan dalam dirinya.<sup>17</sup>

Ciri-ciri hubungan teraupetik dan sikap-sikap utama terapis *client centered* yang kondusif bagi penciptaan iklim psikologis yang layak, di mana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk memulai perubahan kepribadian.

Kerangka kerja yang digunakan secara luas dalam pendekatan *client centered* sebagai cara untuk memahami proses adalah model pemfokusan eksperiensial, yang mungkin mempresentasikan satu-satunya perkembangan yang berpengaruh dalam teori dan praktik *client centered*. Proses pemfokusan didasarkan kepada asumsi bahwa makna fundamental dari sebuah hubungan atau peristiwa bagi manusia terdapat dalam *felt sense* yang dirasakan oleh

---

<sup>17</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011),p.216

seseorang. *Felt sense* adalah perasaan seseorang yang bersifat internal dan fisik terhadap sebuah situasi.<sup>18</sup>

Proses pemfokusan terhadap masalah dapat dipecah menjadi beberapa tahap atau langkah sebagai berikut :

- a. Membersihkan ruang, yaitu menginventarisasi apa yang telah terjadi di dalam tubuh.
- b. Menentukan *inner left sense* masalah. Memberikan *felt sense* muncul, kemudian mengizinkan tubuh untuk menjawabnya.
- c. Menemukan pegangan yang sesuai dengan *felt sense*.
- d. Menggemakan pegangan dan *felt sense*. Mengecek symbol yang menggambarkan perasaan. Menanyakan “Apakah symbol ini benar-benar sudah sesuai?”
- e. Merasakan adanya perubahan dalam masalah, merasakan pergerakan subtil atau luapan reaksi fisik.
- f. Menerima apa yang telah muncul.
- g. Berhenti atau terus melakukan proses sekali lagi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), p.202.

<sup>19</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus .....*, p.203

Langkah-langkah di atas dapat dilaksanakan atau dibantu untuk terjadi dalam dialog atau interaksi antara konselor dan klien, secara sengaja dapat mengintruksikan dan membimbing klien melewati proses tersebut.

Boy dan Pine mendeskripsikan dua fase konseling *client centered therapy*, pada fase pertama, konselor menggunakan *reflective listening*, kejujuran dan penerimaan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan klien. Selanjutnya pada fase kedua, konselor mengadopsi pola respon yang dapat berfungsi memenuhi kebutuhan untuk klien individual, menggunakan sikap, teknik, dan pendekatan inheren dalam, dan tersedia dari semua teori konseling klien.<sup>20</sup>

Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk membantu klien menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Untuk mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan dan

---

<sup>20</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus .....*, p.218

bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya untuk tampil utuh di hadapan orang lain dalam usahanya menipu orang lain, ini menjadi asing terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Rogers menguraikan ciri-ciri orang yang bergerak kearah menjadi bertambah teraktualkan sebagai berikut :

- a. Keterbukaan pada pengalaman, hal ini perlu memandang kenyataan tanpa mengubah bentuknya supaya sesuai dengan struktur diri yang tersusun lebih dulu. Hal ini juga berarti bahwa kepercayaan-kepercayaan orang tidak kaku, ia dapat tetap terbuka terhadap pengetahuan lebih lanjut dan pertumbuhan serta bisa menoleransi kedwiharian. Orang memiliki kesadaran atas diri sendiri pada saat sekarang dan kesanggupan mengalami dirinya dengan cara-cara baru.
- b. Kepercayaan terhadap organisme sendiri, salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun percaya diri sendiri. Acap kali, pada tahap-tahap

---

<sup>21</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, .....p. 94.

permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap keputusan-keputusannya sendiri sangat kecil. Mereka serta khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan-kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.

- c. Tempat evaluasi internal, berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Orang semakin menaruh perhatian pada pusat dirinya daripada mencari pengesahan bagi kepribadiannya dari luar. Dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.
- d. Kesiediaan untuk menjadi suatu proses, para klien dalam terapi berada dalam proses pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaan serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ....p. 95-96

Pada mulanya, klien boleh jadi mengharapkan terapis akan menyediakan jawaban-jawaban dan pengarahan, atau memandang terapis sebagai seorang ahli yang biasa menyediakan pemecahan-pemecahan ajaib. Pada tahap-tahap permulaan terapi, tingkah laku dan perasaan-perasaan klien boleh jadi ditandai oleh keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap yang kaku, hambatan-hambatan internal, kekurangan keterpusatan, merasa terpisah, dan kecenderungan mengeksternalisasi perasaan-perasaan dan masalah-masalah. Setelah terapi berjalan dengan baik, klien mampu mengeksplorasi lingkup yang lebih luas dari perasaan-perasaannya. Kini klien mampu menyatakan ketakutan, kecemasan, perasaan berdosa, malu, benci, marah, dan perasaan-perasaan lainnya yang dianggap terlalu negative untuk diterima dan dimasukkan ke dalam struktur dirinya. Lambat laun klien menemukan aspek-aspek diri, yang negative maupun yang positif. Klien bergerak menjadi lebih terbuka kepada segenap pengalaman. Dengan meningkatnya kebebasan,

klien cenderung menjadi lebih matang secara psikologis dan lebih teraktualisasi.<sup>23</sup>

Peran terapis *client centered* berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadi klien berbuat sesuatu. Terapi *client centered* membangun hubungan yang membantu di mana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsinya.<sup>24</sup>

Teori pendekatan *client centered therapy* ini nantinya akan menjadi pedoman untuk berlangsungnya konseling individual menggunakan teknik *client centered therapy* pada warga binaan Lansia di Lapas Klas IIA Serang.

### 3. Tindak Pidana Asusila

Tindak pidana asusila adalah suatu bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan

---

<sup>23</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ...., p. 98-99

<sup>24</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ...., p. 96

masyarakat, asosial, melanggar hukum serta undang-undang pidana. Unsur-unsur yang mengakibatkan dipidananya seorang terdakwa adalah mampu bertanggung jawab, syarat-syarat seorang terdakwa mampu bertanggung jawab adalah faktor akal dan faktor kehendak. Faktor akal dan faktor kehendak yaitu dapat membedakan antara perbuatan yang diperbolehkan dan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Faktor kehendak yaitu menyesuaikan tingkah lakunya dengan keinsyafan atas mana diperbolehkan dan yang tidak.<sup>25</sup>

Perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut.<sup>26</sup>

Tindak asusila merupakan fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi di masyarakat. Tindakan asusila adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat Penjelasan dalam

---

<sup>25</sup> Roeslan Saleh. Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana. Askara Baru.. 1999. Jakarta. p. 84

<sup>26</sup> Moeljatno. Asas-Asas Hukum Pidana. Rineka Cipta. 2002. Jakarta. Hlm. 54



KUHP buku II tindakan asusila berkaitan dengan kejahatan seksual. Kejahatan seksual meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual dan yang lainnya.

#### 4. Lanjut Usia ( Lansia )

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia lanjut usia atau lansia diartikan dengan “sudah berumur tua”.<sup>27</sup> Menurut Undang-Undang RI No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia), yang dimaksud Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.<sup>28</sup>

Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dan tinggal di Lapas Klas IIA Serang.

#### 5. Jenis-jenis Kecemasan

Kecemasan merupakan sesuatu yang normal apabila terjadi pada tahap yang sedang. Akan tetapi kecemasan bersifat patologis apabila frekuensi intensitas kecemasan itu terjadi setiap waktu, sehingga akan mengganggu kehidupan

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 496

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pasal 1 ayat (2)

individu yang bersangkutan. Freud membedakannya menjadi tiga macam kecemasan yaitu : a. Kecemasan realistik atau disebut rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar b. kecemasan neurotic adalah rasa takut terhadap hukuman yang mungkin jika suatu insting dipuaskan, c. kecemasan moral adalah rasa takut terhadap suara hati, jika mereka melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral di mana mereka dibesarkan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal dan terjangkau penalaran atau logika manusia. Empiris berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal dan terjangkau penalaran atau logika manusia. Empiris berarti penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang

dapat diuji oleh orang lain atau pihak lain. Kemudian sistematis berarti penelitian merupakan proses tertentu yang logis.<sup>29</sup>

Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, dan dimaksudkan bersifat deskriptif difokuskan untuk menggambarkan hasil penelitian<sup>30</sup> Metode ini diterapkan karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi warga binaan saat ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan masuk ke dalam cara berpikir para warga binaan, sehingga mampu untuk membantunya dalam mengurangi kecemasan yang dialaminya.

---

<sup>29</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (CV ANDI OFFSET : Yogyakarta, 2010), p.4.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p.9.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah Warga Binaan yang ada di Lapas Klas IIA Serang sebanyak 4 orang. Objek penelitiannya adalah keluhan kesah yang dirasakan oleh Warga Binaan selama di Lapas Klas IIA Serang.

## 3. Lokasi

Lokasi penelitian bertempat di Lapas Klas IIA Serang, Jl. Raya Pandeglang KM. 6,5 Cipocok Jaya, Karundang, Serang, Kota Serang, Banten 42125.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang vital dalam penelitian, karena tujuan utama dalam meneliti adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan dalam penelitian, maka alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

### a. Observasi (Pengamatan, Pengawasan, Peninjauan, Penyelidik, Riset)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan

digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.<sup>31</sup>

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Dalam wawancara pada penelitian ini, penulis merencanakan akan mewawancarai 4 orang klien atau wargabinaan. Maksud mengadakan wawancara yaitu untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Jenis

---

<sup>31</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ar-Ruzz media : Yogyakarta, 2013), p.161.

wawancara yang dipakai adalah wawancara informal, pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.<sup>32</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap 4 klien di Lapas Klas IIA Serang dan menggunakan teknik *Client Centered* dimana teknik bertujuan mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan. Dokumentasi merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, juga sebagai bukti untuk

---

<sup>32</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012), p.186.

suatu pengujian.<sup>33</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk mendafatkan data yang dibutuhkan, yang berhubungan dengan persoalan penelitian yang digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara, mengenai hal-hal yang berupa profil Lapas Klas IIA Serang, data warga binaan Lapas Klas IIA Serang.

#### 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan pengerjaannya dengan data, mengorganisasikan data, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Dalam melakukan analisis data, penelitian mengumpulkan catatan yang diperoleh dari lapangan baik berupa observasi, wawancara, hasil pengamatan ataupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan kemudian menyimpulkan serta menganalisis permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan

---

<sup>33</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., p.187.

<sup>34</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., p.188.

permasalahan setelah itu menganalisisnya secara sistematis. Untuk tahap analisis, yang diperlukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data, yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga menggunakan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara langsung dengan responden warga binaan di Lapas Klas IIA Serang.
3. Memindahkan data peneliti yang berbentuk draf dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
4. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.



#### 5. Menganalisis hasil wawancara.

Maka analisis data yang dilakukan adalah dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya, kemudian dilakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting, dan yang akan diperoleh, serta membuat kesimpulan yang akan diberikan kepada orang lain.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka dibuatlah sistematika pembahasan dalam penelitian, yang tersusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kondisi obyektif Lapas Klas IIA Serang yang meliputi sejarah Lapas Klas II A Serang dan data Lapas Klas IIA Serang.

Bab III, gambaran responden Warga Binaan di Lapas Klas IIA Serang.

Bab IV, tentang prosedur layanan konseling dan pendekatan *client centered therapy* pada Warga Binaan Lansia pada kasus Asusila di Lapas Klas IIA Serang , yang meliputi proses konseling menggunakan *client centered therapy*, dan analisis *client centered therapy* dalam konseling individual dan mereduksi kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Lansia pada kasus Asusila di Lapas Klas IIA Serang.

BAB V, penutup, meliputi kesimpulan dan saran.